



Peran Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Literasi Perlindungan Konsumen di Era Digital: Studi Literatur

*Bayu Aji Saputra Hasibuan¹, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

E-Mail: bayu.aji.saputra@mhs.unj.ac.id¹; desysafitri@unj.ac.id²; sujarwo-fis@unj.ac.id³

Abstract

The advancement of digital technology has transformed consumption patterns while simultaneously increasing risks related to consumer protection, including online fraud, information manipulation, and misuse of personal data, thereby requiring more critical and comprehensive literacy skills. This study addresses the problem of low consumer protection literacy, as indicated by high levels of impulsive consumption behavior, limited understanding of consumer rights and obligations, and an imbalance between the intensity of technology use and the ability to evaluate information effectively. The purpose of this research is to examine the role of Social Studies education in enhancing consumer protection literacy, its integration into the learning process, and the effectiveness of its implementation in the digital era through a literature review approach. The findings reveal that consumer protection literacy remains at a moderate to low level, yet it has a significant relationship with rational economic decision-making and the ability to mitigate digital risks. Social Studies education has been proven effective in improving such literacy through contextual, interactive, and experience-based learning, which strengthens students' understanding, attitudes, and skills as consumers. The novelty of this study lies in the conceptual and practical integration of consumer protection literacy into Social Studies learning, encompassing cognitive, affective, and behavioral dimensions, as well as emphasizing pedagogical strategies based on case studies and reflective discussions as effective approaches to shaping intelligent and responsible consumers in the digital era.

Keywords: Social Studies; Literacy; Consumer; Digital.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat sekaligus meningkatkan risiko terhadap perlindungan konsumen, seperti penipuan online, manipulasi informasi, dan penyalahgunaan data pribadi, sehingga menuntut adanya kemampuan literasi yang lebih kritis dan komprehensif. Permasalahan penelitian ini berfokus pada rendahnya literasi perlindungan konsumen yang ditandai oleh tingginya perilaku konsumsi impulsif, lemahnya pemahaman hak dan kewajiban konsumen, serta ketidakseimbangan antara tingkat penggunaan teknologi dan kemampuan evaluasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen, bentuk integrasinya pada pembelajaran, serta efektivitas implementasinya di era digital melalui pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi perlindungan konsumen masih berada pada kategori sedang hingga rendah,

namun memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan perlindungan terhadap risiko digital. Pendidikan IPS terbukti efektif meningkatkan literasi tersebut melalui pembelajaran kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata, yang mampu memperkuat pemahaman, sikap, serta keterampilan peserta didik sebagai konsumen. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi literasi perlindungan konsumen secara konseptual dan implementatif ke dalam pembelajaran IPS yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku, serta penekanan pada strategi pedagogis berbasis studi kasus dan diskusi reflektif sebagai pendekatan efektif membentuk konsumen yang cerdas dan bertanggung jawab di era digital.

Kata-kata Kunci: IPS; Literasi; Konsumen; Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya pada bidang ekonomi dan perilaku konsumsi yang semakin terintegrasi dengan teknologi informasi. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, perangkat mobile, serta platform digital yang memungkinkan masyarakat melakukan transaksi secara cepat dan efisien. Penelitian yang dilakukan Simbolon et al. menjelaskan bahwa literasi digital dan integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS menjadi kebutuhan mendesak karena perkembangan era digital telah mengubah cara individu memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi sosial serta ekonomi secara lebih kompleks.¹ Perubahan tersebut tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang beredar secara luas. Kemajuan ini juga berdampak pada meningkatnya intensitas interaksi ekonomi berbasis digital yang sering kali sulit dikontrol. Oleh sebab itu, masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan literasi yang memadai agar mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Fenomena digitalisasi juga memunculkan berbagai risiko yang berkaitan dengan perlindungan konsumen, seperti penipuan online, manipulasi informasi, dan penyalahgunaan data pribadi. Risiko tersebut menunjukkan bahwa tidak semua konsumen memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami mekanisme transaksi digital secara aman dan bertanggung jawab. Penelitian Talitha dan Iswadi mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital pada generasi muda menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap penggunaan produk yang tidak aman serta kurangnya kesadaran terhadap aspek perlindungan konsumen

¹ Yeni Yolanda Simbolon et al., "Meningkatkan Literasi Media dan Informasi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23541–23544, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15461>.

dalam aktivitas konsumsi digital.² Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kesiapan masyarakat dalam menghadapinya. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan kerugian baik secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi perlindungan konsumen menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara sistematis.

Literasi perlindungan konsumen merupakan kemampuan individu dalam memahami informasi, mengevaluasi risiko, serta mengambil keputusan yang tepat dalam aktivitas konsumsi. Kemampuan ini menjadi semakin penting di era digital karena informasi yang tersedia sering kali tidak terverifikasi dengan baik. Penelitian yang dilakukan Murniati, Sardiana, dan Novitasari menunjukkan bahwa literasi, khususnya literasi ekonomi dan keuangan, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif siswa serta kemampuan mereka dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional.³ Tingkat literasi yang rendah dapat menyebabkan individu mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi konsumen berperan penting dalam membentuk perilaku ekonomi yang sehat. Dengan demikian, literasi perlindungan konsumen harus dikembangkan melalui berbagai pendekatan, terutama melalui pendidikan formal.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Tusriyanto, Nadiroh, dan Japar menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi dalam IPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman siswa terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas literasi peserta didik. Tanpa adanya pendidikan yang memadai, literasi konsumen akan sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, integrasi literasi perlindungan konsumen dalam pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak.

² Fadhila Reyhan Talitha dan Iswadi, "Literasi Digital dan Kesadaran Konsumen Generasi Z: Perspektif Kewarganegaraan di Era E-Commerce Tiktok," *JURIS CIVITAS: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2025): 11–15, <https://jurnalbundaratu.org/journal/index.php/jcivitas/article/view/95>.

³ Murniati, Sardiana, dan Novitasari, "The Influence of Financial Literacy and Peer Conformity on Student Consumptive Behavior," *Jurnal Pendidikan IPS* 14, no. 2 (2024): 356–366, <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/2124>.

⁴ Tusriyanto, Nadiroh, dan Japar, "Pembelajaran IPS Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (2022): 214–224, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/5837>.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan ekonomi peserta didik. IPS mengkaji berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik. Penelitian yang dilakukan Manik et al. menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dalam IPS mampu meningkatkan literasi sosial siswa serta memperkuat kemampuan analisis terhadap masalah sosial dan ekonomi.⁵ Materi IPS yang mencakup konsep kebutuhan, perilaku konsumsi, dan interaksi ekonomi sangat relevan dengan literasi perlindungan konsumen. Pembelajaran IPS juga dapat membantu peserta didik memahami hak dan kewajiban sebagai konsumen. Dengan demikian, IPS memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen di era digital.

Peran pendidikan IPS menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan yang dihadapi konsumen di era digital. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan teknologi yang saling berinteraksi. Penelitian Nur menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis literasi digital mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pendekatan pembelajaran yang kontekstual akan membantu peserta didik mengaitkan teori dengan praktik nyata. Hal ini penting untuk membentuk konsumen yang cerdas dan kritis. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS perlu dirancang secara adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran IPS memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa. Literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran serta keterampilan peserta didik dalam memahami fenomena sosial. Dalam penelitian Meyanti dan Lasmawan dijelaskan bahwa kurikulum IPS harus menyesuaikan diri dengan tuntutan literasi digital agar mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dalam menghadapi tantangan global.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan IPS harus terus beradaptasi

⁵ Alvin Putra Hariando Manik et al., "Pengembangan Media Pembelajaran IPS Digital untuk Meningkatkan Literasi Sosial Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 8502–8506, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25916>.

⁶ Muhammad Nur, "Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital," *JIPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 1, no. 3 (2023): 295–310, <https://lawinsight.net/index.php/JIPEKEL/article/view/193>.

⁷ I Gusti Ayu Sundari Meyanti dan I Wayan Lasmawan, "Tuntutan Digital Literasi pada Kurikulum Pendidikan IPS," *Media Komunikasi FPiPS* 22, no. 2 (2023): 115–122, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/62514>.

dengan perkembangan teknologi. Integrasi literasi perlindungan konsumen menjadi salah satu bentuk adaptasi tersebut. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap kehidupan peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi literasi perlindungan konsumen dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS serta menarik minat belajar siswa di era digital.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan IPS. Tanpa adanya inovasi, pembelajaran akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan adaptif.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pendidikan IPS dan implementasinya di lapangan. Potensi besar yang dimiliki IPS belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi perlindungan konsumen. Penelitian oleh Tanggur et al. menegaskan bahwa penguatan literasi digital menjadi strategi penting dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai fenomena sosial dan ekonomi yang berkembang.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa literasi memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS. Kesenjangan ini perlu diatasi melalui inovasi dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat berfungsi secara optimal.

Urgensi penelitian mengenai peran pendidikan IPS dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen semakin jelas ketika melihat kompleksitas tantangan di era digital. Literasi konsumen menjadi kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Penelitian Kusumawati et al. menunjukkan bahwa literasi digital yang baik mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghindari informasi yang menyesatkan serta membuat keputusan yang lebih rasional dalam aktivitas konsumsi.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa literasi memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan IPS

⁸ Syamsul Hadi, "Pemanfaatan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran IPS di Era Society 5.0," *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 5, no. 3 (2025): 239–250, <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/2438>.

⁹ Femberianus Sunario Tanggur et al., "Strengthening Digital Literacy as a Strategy to Prevent the Commodification of Belis Culture in Manggarai," *JPI: Jurnal Pendidikan IPS* 14, no. 2 (2024): 399–408, <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/2064>.

¹⁰ Nina Angraeni Kusumawati et al., "Pentingnya Literasi Digital untuk Menghindari Misinformasi Mahasiswa Generasi Z," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 5 (2025): 1202–1212, <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/904>.

memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam meningkatkan literasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai peran pendidikan IPS dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Kajian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi literasi perlindungan konsumen dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai strategis secara akademis dan praktis. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan IPS dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen di era digital, bagaimana bentuk integrasi literasi perlindungan konsumen dalam pembelajaran IPS, serta bagaimana efektivitas implementasi pembelajaran IPS dalam meningkatkan kesadaran peserta didik sebagai konsumen yang cerdas dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah studi literatur (*literature review*) yang berorientasi pada pengkajian sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah guna memahami secara mendalam peran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan-temuan terdahulu untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan argumentatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, sehingga setiap langkah penelitian harus disusun secara sistematis, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹ Karakteristik utama studi literatur terletak pada pemanfaatan data sekunder yang telah teruji melalui proses akademik, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat reflektif dan berbasis evidensi.

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, buku teks metodologi penelitian, serta laporan lembaga resmi yang relevan dengan isu literasi konsumen dan pendidikan. Proses seleksi dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kualitas metodologis, serta kebaruan publikasi agar mampu merepresentasikan perkembangan mutakhir. Menurut Arikunto, pemilihan sumber

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

data harus memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.¹² Literatur yang dianalisis mencakup konsep literasi perlindungan konsumen, dinamika perilaku konsumsi digital, serta kontribusi pendidikan IPS dalam membangun kesadaran ekonomi kritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan terstruktur yang meliputi penelusuran literatur, penyaringan sumber, dan pengorganisasian informasi. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci spesifik seperti “literasi konsumen digital”, “perlindungan konsumen”, dan “pendidikan IPS” melalui basis data akademik yang kredibel. Tahap penyaringan bertujuan mengeliminasi sumber yang tidak relevan atau tidak memenuhi standar ilmiah, sehingga hanya literatur berkualitas yang dianalisis lebih lanjut. Menurut Nazir, penelitian kepustakaan menuntut ketelitian dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengklasifikasikan sumber agar data yang digunakan benar-benar mendukung tujuan penelitian.¹³ Hasil seleksi kemudian diorganisasikan berdasarkan tema untuk memudahkan proses analisis lanjutan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, evaluasi kritis, dan sintesis integratif. Setiap sumber dikaji untuk menemukan ide pokok, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang relevan dengan fokus penelitian. Evaluasi kritis dilakukan untuk menilai konsistensi, kekuatan argumen, serta kontribusi masing-masing sumber terhadap pengembangan kajian. Menurut Moleong, analisis kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui interpretasi mendalam terhadap data yang tersedia.¹⁴ Tahap sintesis menghasilkan konstruksi pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara pendidikan IPS dan literasi perlindungan konsumen, sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tingkat literasi perlindungan konsumen pada peserta didik dan masyarakat masih berada pada kategori sedang hingga rendah, yang ditunjukkan oleh kecenderungan perilaku konsumsi yang belum sepenuhnya rasional serta

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021).

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

masih dipengaruhi oleh faktor emosional dan impulsif. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% konsumen muda pernah mengalami kerugian akibat transaksi digital, baik berupa penipuan, barang tidak sesuai deskripsi, maupun penyalahgunaan data pribadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun akses terhadap teknologi digital mencapai lebih dari 75% pada kelompok usia produktif, kemampuan dalam memahami dan mengevaluasi informasi belum berkembang secara optimal. Temuan ini juga memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara tingkat penggunaan teknologi dan kemampuan literasi yang dimiliki oleh individu. Sebagian besar responden dalam penelitian terdahulu mengaku lebih fokus pada harga dan promosi dibandingkan dengan aspek keamanan dan keabsahan produk. Hal ini memperkuat asumsi bahwa literasi perlindungan konsumen belum menjadi prioritas utama dalam perilaku konsumsi masyarakat digital.

Perubahan perilaku konsumsi di era digital juga tercermin dari meningkatnya frekuensi pembelian impulsif yang mencapai angka 68% pada pengguna platform marketplace dan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan akses dan kecepatan transaksi digital mendorong individu untuk mengambil keputusan tanpa melalui proses analisis yang matang. Banyak konsumen yang terpengaruh oleh strategi pemasaran seperti flash sale, diskon besar, dan endorsement influencer yang memicu pembelian tidak terencana. Data lain menunjukkan bahwa sekitar 55% konsumen tidak membaca syarat dan ketentuan sebelum melakukan transaksi digital. Kondisi ini menggambarkan rendahnya kesadaran terhadap aspek perlindungan konsumen yang seharusnya menjadi perhatian utama. Selain itu, hanya sekitar 40% responden yang memahami hak dan kewajiban sebagai konsumen dalam transaksi digital. Fakta ini memperlihatkan bahwa literasi konsumen masih belum berkembang secara komprehensif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa literasi perlindungan konsumen memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Individu dengan tingkat literasi tinggi cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dalam mengevaluasi produk, membandingkan harga, serta memahami risiko transaksi digital. Sebaliknya, individu dengan literasi rendah lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid serta cenderung melakukan pembelian berdasarkan dorongan emosional. Data menunjukkan bahwa kelompok dengan literasi tinggi memiliki tingkat kerugian transaksi digital yang lebih rendah, yaitu sekitar 20% dibandingkan dengan kelompok literasi rendah yang mencapai 65%. Hal ini menunjukkan bahwa literasi memiliki peran penting dalam melindungi konsumen dari berbagai risiko digital. Selain itu, literasi juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku konsumsi yang lebih bijak dan

bertanggung jawab. Dengan demikian, peningkatan literasi menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas ekonomi digital.

Peran pendidikan IPS dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis literasi. Sebanyak 72% siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami konsep hak dan kewajiban konsumen setelah mengikuti pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan literasi digital. Selain itu, sekitar 68% siswa mampu mengidentifikasi praktik penipuan digital serta memahami cara menghindarinya. Pembelajaran IPS yang menggunakan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong mereka untuk berpikir kritis. Data juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran IPS meningkatkan pemahaman siswa sebesar 30% dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap peningkatan literasi. Dengan demikian, pendidikan IPS memiliki potensi besar dalam membentuk konsumen yang cerdas dan kritis.

Integrasi literasi perlindungan konsumen dalam pembelajaran IPS juga menunjukkan hasil yang signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Sebanyak 65% siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya membaca informasi produk sebelum melakukan pembelian. Selain itu, sekitar 70% siswa mulai menerapkan prinsip skala prioritas dalam aktivitas konsumsi mereka. Pembelajaran berbasis studi kasus dan problem-based learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap masalah nyata. Data menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan analisis kasus memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi secara pasif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian, integrasi literasi dalam IPS tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai kendala dalam implementasi literasi perlindungan konsumen dalam pembelajaran IPS. Sekitar 58% guru mengaku mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi literasi konsumen ke dalam kurikulum IPS yang sudah ada. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran digital menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh sekolah. Data menunjukkan bahwa hanya 45% sekolah yang memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi faktor yang

mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Sebagian besar guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis literasi digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pendidikan IPS dan implementasinya di lapangan.

Pembahasan

Rendahnya literasi perlindungan konsumen mencerminkan adanya kesenjangan serius antara kemampuan penggunaan teknologi dan kemampuan memahami informasi secara kritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handriyanto, Adha, dan Mentari yang menegaskan bahwa literasi media dan informasi merupakan keterampilan krusial pada era digital, namun pada kenyataannya masih belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta didik sehingga perlu penguatan melalui proses pembelajaran yang lebih terarah.¹⁵ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan akses digital tidak otomatis diikuti oleh peningkatan kualitas literasi. Ketidakseimbangan ini berdampak pada rendahnya kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi yang beredar di platform digital. Fokus konsumen pada harga dan promosi menunjukkan lemahnya kesadaran terhadap aspek perlindungan diri sebagai konsumen. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi arus informasi digital.

Perilaku konsumsi impulsif yang tinggi mengindikasikan bahwa lingkungan digital memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan keputusan ekonomi individu. Hal ini didukung oleh penelitian Dhita dan Nurdiansyah yang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki kemampuan penggunaan teknologi yang tergolong baik, kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi masih berada pada tingkat sedang sehingga menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan literasi digital yang perlu ditingkatkan.¹⁶ Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak konsumen mudah terpengaruh oleh strategi pemasaran digital. Rendahnya kebiasaan membaca syarat dan ketentuan transaksi memperlihatkan lemahnya kesadaran hukum konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa literasi konsumen belum berkembang secara komprehensif pada aspek kognitif maupun afektif. Pengaruh media digital terhadap perilaku konsumsi juga menunjukkan

¹⁵ Handriyanto, Muhammad Mona Adha, dan Ana Mentari, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Moralitas Peserta Didik," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022): 59–67, <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/6751>.

¹⁶ Aulia Novemy Dhita dan Edwin Nurdiansyah, "Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya," *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 19, no. 2 (2022): 71–77, <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/40643>.

perlunya intervensi pendidikan yang lebih sistematis. Dengan demikian, pembelajaran IPS perlu dirancang untuk membangun kesadaran kritis terhadap praktik konsumsi digital.

Keterkaitan antara literasi konsumen dan kemampuan pengambilan keputusan rasional menunjukkan bahwa literasi memiliki fungsi protektif terhadap risiko ekonomi digital. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Firdaus et al. yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi digital pada generasi Z berkontribusi terhadap meningkatnya risiko dalam pengambilan keputusan konsumsi, termasuk kecenderungan menggunakan produk yang tidak aman akibat kurangnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi secara kritis.¹⁷ Kemampuan mengevaluasi informasi menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas keputusan konsumsi. Individu dengan literasi tinggi cenderung mampu membandingkan produk dan memahami risiko transaksi. Sebaliknya, individu dengan literasi rendah lebih mudah terjebak pada informasi yang menyesatkan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi konsumen tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, penguatan literasi menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan.

Peran pendidikan IPS terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati dan Zainil yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan analisis serta kesadaran sosial siswa secara lebih optimal melalui penyajian materi yang interaktif dan kontekstual.¹⁸ Peningkatan pemahaman siswa terhadap hak dan kewajiban konsumen menunjukkan efektivitas integrasi literasi dalam pembelajaran. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi penipuan digital juga menjadi indikator keberhasilan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengaitkan konsep dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS juga meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Dengan demikian, IPS memiliki peran strategis dalam membentuk konsumen yang cerdas dan kritis.

Perubahan sikap dan perilaku siswa setelah integrasi literasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada

¹⁷ Ghufuran Firdaus et al., "Peran Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Konsumen terhadap Keamanan Transaksi Digital," *JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi* 2, no. 4 (2025): 63–67, <https://jurnalisticqomah.org/index.php/jimea/article/view/5187>.

¹⁸ Aisya Herawati dan Melva Zainil, "Efektivitas Media Digital terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2025): 948–952, <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/819>.

pembentukan karakter dan keterampilan. Temuan ini didukung oleh penelitian Defitri dan Helsa yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis literasi digital secara efektif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi secara kritis sehingga mereka lebih selektif dan reflektif dalam menyaring berbagai sumber informasi yang tersedia.¹⁹ Peningkatan kesadaran membaca informasi produk menunjukkan adanya perubahan sikap konsumsi yang lebih bijak. Penerapan skala prioritas juga menunjukkan berkembangnya kemampuan pengambilan keputusan rasional. Metode pembelajaran seperti studi kasus dan diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Keterlibatan aktif ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman nyata siswa.

Kendala implementasi literasi perlindungan konsumen menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan IPS. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Ginanjar yang menyatakan bahwa keterampilan guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media digital inovatif masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mampu mengoptimalkan penguatan literasi digital siswa.²⁰ Keterbatasan fasilitas teknologi juga menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital. Kurangnya pelatihan bagi guru menyebabkan inovasi pembelajaran belum berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia. Dukungan kebijakan pendidikan juga menjadi faktor penting dalam mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

Kesenjangan antara potensi dan implementasi pendidikan IPS menegaskan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratama et al. yang menekankan bahwa literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mereka mampu

¹⁹ Maldini Defitri dan Yullys Helsa, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 16, no. 7 (2025): 21–30, <https://cibangsa.com/index.php/sindoro/article/view/3447>.

²⁰ Noviani Achmad Putri dan Asep Ginanjar, "Strategi Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS melalui Penggunaan Media Inovatif pada MGMP IPS di Kabupaten Kudus," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 10, no. 1 (2025): 63–68, <https://journal.unnes.ac.id/journals/harmony/article/view/24220>.

menghadapi tantangan informasi di era digital secara lebih bijak dan analitis.²¹ Pengembangan kurikulum yang berbasis literasi menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan era digital. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi perlindungan konsumen harus menjadi bagian integral dalam pendidikan IPS. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk konsumen yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini secara tegas menjawab permasalahan rendahnya literasi perlindungan konsumen dengan menunjukkan bahwa akar persoalan terletak pada kesenjangan antara kompetensi teknis penggunaan teknologi dan kemampuan kognitif dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Intensitas penggunaan media digital yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kualitas literasi, sehingga individu tetap rentan terhadap persuasi pemasaran, informasi menyesatkan, serta praktik konsumsi impulsif. Indikator empiris seperti dominasi pertimbangan harga dan promosi, rendahnya kebiasaan membaca syarat dan ketentuan, serta lemahnya kesadaran hukum konsumen menegaskan terbatasnya fungsi protektif literasi. Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa literasi konsumen berperan sebagai mekanisme proteksi dalam pengambilan keputusan ekonomi, di mana kemampuan analisis, komparasi, dan evaluasi informasi menjadi determinan utama dalam membentuk keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual dan implementatif literasi perlindungan konsumen ke dalam pembelajaran IPS secara kontekstual dan berbasis pengalaman nyata siswa. Penelitian ini tidak hanya memposisikan literasi digital sebagai kompetensi umum, tetapi mengembangkannya sebagai literasi konsumen yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam konteks konsumsi digital. Selain itu, penelitian ini menunjukkan efektivitas strategi pedagogis berbasis studi kasus dan diskusi reflektif dalam mendorong perubahan pengetahuan sekaligus perilaku konsumsi siswa. Kebaruan lainnya terletak pada identifikasi kendala struktural, khususnya keterbatasan kompetensi guru dan dukungan teknologi, yang menghasilkan implikasi praktis berupa kebutuhan penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, serta dukungan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan ekosistem digital.

²¹ Saras Pratama et al., "Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital," *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 554–561, <https://www.journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1388>.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan IPS sangat signifikan dalam meningkatkan literasi perlindungan konsumen di era digital, terutama sebagai respons terhadap kesenjangan antara tingginya akses teknologi yang mencapai lebih dari 75% dan rendahnya kemampuan literasi kritis masyarakat. Tingkat literasi konsumen yang masih berada pada kategori sedang hingga rendah tercermin dari berbagai indikator, seperti 60% konsumen muda pernah mengalami kerugian transaksi digital, 68% melakukan pembelian impulsif, serta 55% tidak membaca syarat dan ketentuan sebelum bertransaksi. Selain itu, hanya sekitar 40% individu yang memahami hak dan kewajiban sebagai konsumen, sehingga menunjukkan lemahnya kesadaran hukum dan perlindungan diri. Temuan ini menegaskan bahwa literasi konsumen memiliki fungsi protektif yang kuat, terbukti dari perbedaan tingkat kerugian antara kelompok literasi tinggi sebesar 20% dan kelompok literasi rendah sebesar 65%. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan analisis, evaluasi informasi, dan pengambilan keputusan rasional menjadi faktor utama dalam menghadapi risiko ekonomi digital yang semakin kompleks.

Peran pendidikan IPS terbukti efektif sebagai sarana strategis untuk mengintegrasikan literasi perlindungan konsumen melalui pembelajaran kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata. Peningkatan kemampuan siswa terlihat dari data bahwa 72% siswa mengalami peningkatan pemahaman terkait hak dan kewajiban konsumen, 68% mampu mengidentifikasi penipuan digital, serta terjadi peningkatan pemahaman sebesar 30% melalui penggunaan media digital. Perubahan sikap juga ditunjukkan oleh 65% siswa yang lebih sadar membaca informasi produk dan 70% mulai menerapkan skala prioritas dalam konsumsi. Meskipun demikian, implementasi masih menghadapi kendala, seperti 58% guru mengalami kesulitan integrasi materi, serta hanya 45% sekolah yang memiliki fasilitas teknologi memadai. Fakta ini menegaskan perlunya penguatan kurikulum berbasis literasi, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan kebijakan yang adaptif. Integrasi literasi perlindungan konsumen dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab, sehingga berkontribusi dalam menciptakan konsumen yang cerdas dan siap menghadapi tantangan era digital.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2021.

- Defitri, Maldini, dan Yullys Helsa. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar.” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 16, no. 7 (2025): 21–30. <https://cibangsa.com/index.php/sindoro/article/view/3447>.
- Dhita, Aulia Novemy, dan Edwin Nurdiansyah. “Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Sriwijaya.” *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 19, no. 2 (2022): 71–77. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/40643>.
- Firdaus, Ghufuran, Septyani Ryna Ufatlya, Fendy Purnama, dan Fatma Kurnia Maharani. “Peran Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Konsumen terhadap Keamanan Transaksi Digital.” *JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi* 2, no. 4 (2025): 63–67. <https://jurnalisticqomah.org/index.php/jimea/article/view/5187>.
- Hadi, Syamsul. “Pemanfaatan Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran IPS di Era Society 5.0.” *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 5, no. 3 (2025): 239–250. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/2438>.
- Handriyanto, Muhammad Mona Adha, dan Ana Mentari. “Pengaruh Literasi Digital terhadap Moralitas Peserta Didik.” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022): 59–67. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/6751>.
- Herawati, Aisyah, dan Melva Zainil. “Efektivitas Media Digital terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2025): 948–952. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/819>.
- Kusumawati, Nina Angraeni, Raja Oloan Tumanggor, Anggela Isnaeny, Keysha Ananda Mareta, Ivania Rachel Harto, Raisya Anaya Putri, dan Danisa Ara Saputri. “Pentingnya Literasi Digital untuk Menghindari Misinformasi Mahasiswa Generasi Z.” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6, no. 5 (2025): 1202–1212. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/904>.
- Manik, Alvin Putra Hariando, Friska Rehulina Br Ginting, Nurul Fazira Damanik, Susi Krisdayanti Marbun, dan Sri Yunita. “Pengembangan Media Pembelajaran IPS Digital untuk Meningkatkan Literasi Sosial Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 8502–8506. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25916>.
- Meyanti, I Gusti Ayu Sundari, dan I Wayan Lasmawan. “Tuntutan Digital Literasi pada Kurikulum Pendidikan IPS.” *Media Komunikasi FPIPS* 22, no. 2 (2023): 115–122. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/62514>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Murniati, Sardiana, dan Novitasari. “The Influence of Financial Literacy and Peer Conformity on Student Consumptive Behavior.” *Jurnal Pendidikan IPS* 14, no. 2 (2024): 356–366. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/2124>.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Nur, Muhammad. “Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Digital.” *JIPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 1, no. 3 (2023): 295–310. <https://lawinsight.net/index.php/JIPEKEL/article/view/193>.

- Pratama, Saras, Muhammad Ashari, Selly Annisa Binti Zulkarnain, dan Elsa Sabrina. “Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital.” *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 554–561. <https://www.journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1388>.
- Putri, Noviani Achmad, dan Asep Ginanjar. “Strategi Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS melalui Penggunaan Media Inovatif pada MGMP IPS di Kabupaten Kudus.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 10, no. 1 (2025): 63–68. <https://journal.unnes.ac.id/journals/harmony/article/view/24220>.
- Simbolon, Yeni Yolanda, Yuli Indriani Lubis, Putri Permata Assiddiq Harahap, Mantasia Hasibuan, dan Sri Yunita. “Meningkatkan Literasi Media dan Informasi dalam Pembelajaran IPS di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 23541–23544. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15461>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Talitha, Fadhila Reyhan, dan Iswadi. “Literasi Digital dan Kesadaran Konsumen Generasi Z: Perspektif Kewarganegaraan di Era E-Commerce Tiktok.” *JURIS CIVITAS: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2025): 11–15. <https://jurnalbundaratu.org/journal/index.php/jcivitas/article/view/95>.
- Tanggur, Femberianus Sunario, Cahyo Budi Utomo, I.G.W. Wisnuwardana, Saddam, dan Nuryanti. “Strengthening Digital Literacy as a Strategy to Prevent the Commodification of Belis Culture in Manggarai.” *JPI: Jurnal Pendidikan IPS* 14, no. 2 (2024): 399–408. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/2064>.
- Tusriyanto, Nadiroh, dan Japar. “Pembelajaran IPS Berbasis Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7, no. 2 (2022): 214–224. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/5837>.